

BAB V

ANALISA HASIL PENELITIAN

Variabel utama dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi.

Menurut pendekatan ini, bahwa perilaku memilih ditentukan oleh karakteristik sosial dan pengelompokan sosial pemilih dan karakteristik sosial tokoh atau partai yang dipilih. Dengan kata lain, pemilih memiliki orientasi tertentu, terkait karakteristik dan pengelompokan sosialnya dengan pilihan atas partai atau calon tertentu.

1. Aspek kelompok kategorial, yakni orang-orang yang memiliki karakteristik politik yang berbeda-beda, dan tidak menyadari karakteristik dan tujuan kelompoknya, dimana perbedaan ini, terjadi karena masing-masing kategori memberi reaksi yang berbeda terhadap peristiwa politik, pengalaman politik, dan peran-peran sosial.

Indikatornya:

- a. Perbedaan Jenis Kelamin
 - b. Perbedaan Usia
 - c. Perbedaan Pendidikan
2. Aspek Kelompok sekunder, yakni kelompok yang menyadari identifikasi dan tujuan kelompoknya yang terdapat ikatan psikologis anggota terhadap kelompoknya.

Indikatornya:

- a. Pekerjaan
- b. Kelas Sosial dan Status Sosial Ekonomi

c. Agama

3. Aspek Kelompok primer, yakni terdiri atas orang-orang yang melakukan kontak dan interaksi langsung secara teratur dan sering.

Indikatornya:

- a. Pasangan Suami Istri
- b. Orang tua dan Anak

Setelah dilakukan penelitian dilapangan, dengan cara penyebaran kuesioner/ angket dan wawancara dengan beberapa informan, maka diperoleh berbagai data mengenai keadaan responden serta jawaban yang diperoleh kemudian dianalisis.

5.1 Data Responden

Tabel 5.1

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	32	38,6%
2.	Perempuan	51	61,4%
Total		83	100 %

Dari tabel di atas, Menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik dalam memberikan suaranya pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi NTT Periode 2018-2023 di Desa Baopana Kecamatan Lebatukan Kabupten Lembata, yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki. Dimana, 51 responden (61,%) yang menggunakan hak pilihnya adalah kaum perempuan dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang (38,6%). Hal ini wajar dikarenakan, Daftar Pemilih Tetap (DPT), dan

jumlah penduduk perempuan di Desa Baopana lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki.

Tabel 5.2

Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1	20 – 30 tahun	17	20,5%
2	31 – 40 tahun	27	32,5%
3	41 tahun ke atas	39	47%
Total		83	100%

Dari tabel diatas menunjukan bahwa, jumlah penduduk Desa Bopana yang berumur, 41 tahun ke atas, lebih banyak menggunakan hak pilihnya dibandingkan dengan kelompok usia lainnya yang berjumlah 39 responden (47%), Hal ini wajar dikarenakan penduduk Desa Baopana lebih banyak di dominasi usia ini. Usia 31- 40 tahun sebanyak 27 orang (32,5%) dan usia 20 – 30 tahun berjumlah 17 orang (20,5%)

Tabel 5.3

Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak tamat SD	12	14,5%
2	Tamat SD	25	30,1%
3	Tamat SMP	13	15,7%
4	Tamat SMA	21	25,3%
5	S1	12	12,5%
Total		83	100%

Dari tabel di atas, dapat kita ketahui bahwa penduduk Desa Baopana yang tamat Sekolah Dasar (SD), lebih banyak dibanding tingkat pendidikan lainnya. Dari tabel ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, penduduk yang tamatan SD lebih memiliki tingkat partisipasi politik yang tinggi dalam memberikan suaranya pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi NTT Periode 2018-2023 dibanding masyarakat dengan tingkat pendidikan lainnya.

Tabel 5.4

Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	68	81,9%
2	PNS	12	14,5%
3	Pengusaha	1	1,2%
4	Nelayan	2	2,4%
Total		83	100%

Dari data di atas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam memberikan suaranya pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi NTT Periode 2018-2023 adalah penduduk yang bermata pencaharian

sebagai petani. Hal ini, memang wajar karena sebagian besar jumlah penduduk Desa Baopana bermata pencaharian sebagai petani.

Tabel 5.5

Distribusi Responden Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1	Katholik	80	96,4%
2	Islam	3	3,6%
3	Protestan	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
Total		83	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa pemilih di Desa Baopana yang beragama Katholik lebih dominan maka dapat disimpulkan bahwa pemilih yang beragama katolik memiliki tingkat partisipasi untuk memberikan suara dalam pemilihan gubenur dan wakil gubernur 2018-2023 sangat tinggi. Hal ini memang wajar karena mayoritas penduduk Desa Baopana Beragama katholik.

5.2 Jawaan Responden

Tabel 5.6

Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan No. 1
Apakah Bapak/Ibu menggunakan hak pilih dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi NTT Periode 2018-2023 di Desa Baopana Kecamatan Lebatukan Kabupaten Lembata?

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Ya	83	100%
2	Tidak	0	0
Total		83	100%

Pertanyaan No.1 ini, hanya untuk memastikan bahwa angket/kuesioner penelitian ini, hanya di isi oleh warga Desa Baopna yang menggunakan hak

pilihnya dalam pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Provinsi NTT Periode 2018-2023.

Tabel 5.7
Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan No.2
Apa alasan anda menggunakan hak pilih dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi NTT Periode 2018-2023 di Desa Baopana Kecamatan Labatukan Kabupaten Lembata?

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Persentase
1.	sadar akan hak sebagai warga negara	81	97,6
2	Karena memperoleh imbalan (uang, sembako, Jabatan)	-	1,2
3	Ajakan keluarga, teman, tokoh masyarakat	2	1,2
Total		83	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa alasan warga Desa Baopana yang memberikan suaranya pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi NTT Periode 2018-2023 mayoritas dikarenakan, sadar akan haknya sebagai warga Negara Indonesia dalam hal ini, warga Provinsi Nusa Tenggara Timur, sedangkan alasan karena memperoleh imbalan dan ajakan keluarga, teman atau tokoh masyarakat cenderung diabaikan.

Tabel 5.8
Jawaban Responden Terhadap Pertanyaan No.3
Siapa pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur yang anda pilih pada
Pilkada Provinsi NTT periode 2018-2023 yang lalu?

No.	Nama Pasangan Calon Gubernur/Wakil Gubernur dan Partai Pengusung	Jumlah	Persentase
1.	Esthon L.Foenai dan Drs.Christian Rotok	2 Orang	2,4 %
2.	Marianus Sae dan Emi Nomleni	59 Orang	71, 1 %
3.	Benny K. Harman dan Benny A. Liteloni	9 Orang	10,8 %
4.	Viktor B. Laiskodat dan Josef A.Nae Soi	13 Orang	15,7 %
Total		83 Or an g	100 %

Dari Tabel di atas, dapat kita lihat bahwa warga Desa Baopana lebih dominan memilih pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur Marianus Sae dan Emi Nomleni yaitu dari 83 responden, sebanyak 59 responden (71,1%) yang memilih mereka.

Berikut, peneliti akan menjelaskan jawaban responden terkait aspek dan indikator yang diteliti sebagai berikut:

5.3 Aspek Kelompok Kategorial

Aspek kategorial, yakni orang-orang yang memiliki karakteristik politik yang berbeda-beda, dan tidak menyadari karakteristik dan tujuan kelompoknya, dimana perbedaan ini, terjadi karena masing-masing kategori memberi reaksi yang berbeda terhadap peristiwa politik, pengalaman politik, dan peran-peran sosial.

Indikatornya:

a. Perbedaan Jenis Kelamin

Table 5.9
indikator jenis kelamin
Menurut ibu/bapak setuju atau tidak setuju dengan pernyataan “Saya memilih calon/kandidat karena faktor perbedaan jenis kelamin”

No.	Jenis Kelamin	Pilihan Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	Setuju	20	24,1%
		Tidak Setuju	12	14,5%
2	Perempuan	Setuju	49	59%
		Tidak Setuju	2	2,4%
Total			83	100%

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 83 responden yang menjawab, mayoritas berjumlah 49 responden (59,%) yang berjenis kelamin perempuan setuju bahwa perbedaan jenis kelamin menjadi faktor atau alasan mereka dalam menjatuhkan pilihan pada calon atau kandidat dan berjenis kelamin laki-laki yang menjawab setuju bahwa perbedaan jenis kelamin menjadi faktor atau alasan mereka dalam menjatuhkan pilihan pada calon atau kandidat berjumlah 20 orang (24,1%). Dan responden yang tidak setuju bahwa perbedaan jenis kelamin menjadi faktor atau alasan mereka dalam menjatuhkan pilihan pada calon atau kandidat berjumlah laki-laki 12 orang (14,5%) dan perempuan berjumlah 2 orang (2,4%). Jawaban tersebut peneliti perkuat dengan melakukan wawancara pada beberapa orang informan untuk mengetahui alasan mereka sebagai berikut:

Wawancara dengan ibu Oliverty Moy (28 Tahun Sekertaris BPD Desa Baopan) yang mengatakan bahwa:

“saya setuju kalau ada keterwakilan perempuan. Dari empat paket pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yang saya lihat di poster, hanya satu orang keterwakilan dari kaum perempuan sehingga saya memilih dia”.¹

Selanjutnya wawancara dengan ibu Aloysia Tutu (55 Tahun Ibu

Rumah Tangga) yang mengatakan bahwa:

“Saya setuju kalau ada keterwakilan perempuan dalam kontestasi pilkada di NTT. Selanjutnya ia mengatakan bahwa pada saat pilgub NTT saya tidak terlalu mengenal empat paket pasangan calon tetapi ketika pada saat pencoblosan, dalam gambar tersebut saya melihat ada foto perempuan, maka saya langsung memilih dia”.²

Sementara itu, Ibu Berlindis Lose (44 Tahun Guru SD)

menegaskan bahwa:“

“Saya sangat setuju kalau yang naik menjadi gubernur atau wakil gubernur NTT adalah ada keterwakilan dari pihak perempuan. pada waktu itu, saya memilih nomor dua karena ada keterwakilan perempuan. Dari empat paket pasangan calon tersebut hanya seorang perempuan yang berani bertarung”.³

Sedangkan bapak Firgilius Bala (37 Tahun Sekertaris Desa)

mengatakan bahwa:

“Gender dari calon tersebut mempengaruhi pilihan saya. Saya memilih paslon No 2 agar ada keterwakilan dari laki-laki dan perempuan”.⁴

Sementara itu, Bapak Pius Lengari (68 Tahun Petani) mengatakan

bahwa:

“Pada waktu pemilihan Gubernur kita lalu, saya memilih kandidat tertentu karena mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin. Yang pantas untuk memimpin NTT adalah laki-laki karena adat kita perempuan itu tugasnya di belakang. Tidak mungkin perempuan mau perintah laki-laki”.⁵

¹ Ibu Oliverty Moy, wawancara 29 Maret 2019 di rumahnya.

² Ibu Aloysia Tutu, Wawancara Tanggal 29 Maret 2019 di rumahnya

³ Ibu, Berlindis Lose Wawancara Tanggal 29 Maret 2019 di rumahnya.

⁴ Bapak Firgilius Bala selaku Sekertaris Desa Baopana, Tanggal wawancara 29 Maret 2019 di rumahnya

⁵ Bapak, Pius Lengari Wawancara Tanggal 29 Maret 2019 di rumahnya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan di atas, maka dapat dianalisis bahwa faktor perbedaan jenis kelamin sangat mempengaruhi masyarakat Desa Baopana dalam menjatuhkan pilihannya pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi NTT periode 2018-2024 dimana, sebagian besar kaum perempuan memilih pasangan tertentu karena ada keterwakilan perempuan disana. Hal ini juga didukung dengan data jumlah penduduk menurut jenis kelamin Desa Baopana dan Data DPT Desa Baopana lebih banyak adalah perempuan.

Tabel 5.10
Data Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Baopana
Tahun 2019⁶

Jumlah Laki-Laki	377 Orang
Jumlah Perempuan	407 Orang
Jumlah Total	784 Orang
Jumlah Kepala Keluarga	213 KK
Kepadatan Penduduk	784 Orang

Tabel 5. 11
Data DPT Pemilih Desa Baopana, Tahun 2018⁷

PEMILIH		
L	P	TOTAL
214	275	489

Sumber: KPUD Kabupaten Lembata tahun 2018

⁶ Sumber : Data Desa Baopana Tahun 2018

⁷ Sumber : KPUD Kabupaten Lembata Tahun 2018

b. Perbedaan Usia

Tabel 5.12
indikator usia
Menurut bapak/ibu setuju atau tidak setuju dengan pernyataan “Saya memilih calon/kandidat karena faktor usia”.

No.	Umur	Pilihan Jawaban	Jumlah	Persentase
1	20 – 30 Tahun	Setuju	3	3,6%
		Tidak Setuju	14	16,9%
2	31 – 40 Tahun	Setuju	2	2,4%
		Tidak Setuju	25	30,1%
3	41 Tahun ke atas	Setuju	18	21,7%
		Tidak Setuju	21	25,3%
Total			83	100%

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 83 responden yang menjawab, mayoritas usia 31-40 tahun berjumlah 25 responden (30,1%) yang menjawab Tidak setuju perbedaan usia menjadi faktor atau alasan mereka dalam menentukan pilihan pada calon/kandidat dan 2 responden (2,4%) yang menjawab setuju bahwa perbedaan usia merupakan faktor atau alasan mereka dalam menjustifikasi pilihan pada calon/kandidat. Usia 20-30 tahun sebanyak 14 responden (16,9%) yang menjawab Tidak setuju perbedaan usia menjadi faktor atau alasan mereka dalam menentukan pilihan pada calon/kandidat dan 2 responden (2,4%) yang menjawab setuju bahwa perbedaan usia menjadi alasan mereka dalam menjustifikasi pilihan pada calon/kandidat. Usia 41 tahun ke atas sebanyak 18 responden (21,7%) yang menjawab tidak setuju bahwa perbedaan usia menjadi faktor atau alasan mereka dalam menjustifikasi pilihan pada calon/kandidat dan 21 responden (25,3%) yang menjawab setuju bila pilihannya

didasarkan pada perbedaan usia. Pada tabel ini juga, menunjukan dari 83 responden yang menjawab, mayoritas atau 60 responden (72,3%) diantaranya menjawab tidak setuju jika perbedaan usia adalah faktor mereka dalam menjatuhkan pilihan pada calon atau kandidat. Yang paling sedikit adalah mereka yang menjawab setuju jika perbedaan usia menjadi faktor mereka dalam menentukan pilihan, sikap ini diambil oleh 23 responden (27,7%). Jawaban tersebut peneliti perkuat dengan melakukan wawancara pada beberapa orang informan Untuk mengetahui alasan mereka sebagai berikut:

Wawancara dengan Bapak Laba Fransiskus S,ip (60 Tahun Kepala Desa) yang mengatakan bahwa:

“Pilgub NTT sekarang ini, yang cocok naik adalah calon yang usianya lebih tua, karena hal tersebut sangat mengacu pada pengalaman politik. Disamping itu, saya juga belum melihat ada sosok orang muda NTT yang berani, dan kompeten yang mampu bersaing dalam pilgub selama ini”.⁸

Selanjutnya wawancara dengan Agustinus Laran (31 Tahun Petani Anggota BPD Desa Baopana) yang mengatakan bahwa:

“Saya kurang setuju kalau yang naik menjadi gubernur atau wakil gubernur adalah calon yang usianya lebih tua atau lebih muda, menurut saya semuanya sama saja intinya bahwa yang naik itu, adalah orang yang jiwa raganya mau membangun NTT kearah yang lebih baik”.⁹

Bapak Magun Fidelis (57 Tahun Kepala Sekolah SDK St Rafael Desa Baopana:

⁸ Bapak Laba Fransiskus S,ip selaku Kepala Desa Baopana, Tanggal wawancara 1 April 2019 di rumahnya

⁹ Bapak Agustinus Laran selaku anggota BPD Desa Baopana, Tanggal wawancara 1 April 2019 di rumahnya

“Menurut saya, memilih calon tidak memandang faktor usia, karena belum bisa dipastikan yang lebih tua itu, lebih bagus kepemimpinannya dibandingkan dengan yang muda begitupun sebaliknya. intinya siapapun calon yang mampu membawa NTT berubah lebih baik saya akan pilih dia baik itu calon yang usianya tua maupun muda”.¹⁰

Wawancara dengan Ibu Fransiska Longa (44 Tahun Petani Ketua

BPD Desa Baopana) mengatakan bahwa:

“Dari dulu saja Gubernur NTT ini orangnya berusia di atas 50 Tahun namun NTT tetap sama saja dan tidak pernah berubah saya butuh pemimpin yang mau membangun NTT lebih baik. Pada waktu itu, saya pilih no 2 karena saya rasa dia yang bisa bawa perubahan untuk NTT”.¹¹

Wawancara dengan Herion Rasi Ruing (24 Tahun Petani)

yang mengatakan bahwa:

“Saya setuju kalau NTT ini, dipimpin oleh Gubernur yang usianya muda karena dari dulu saja yang menjadi gubernur adalah oraang-orang tua, tapi kaya tidak ada perubahan. Ini kali juga orang tua semua yang bersaing jadi pemalas”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, maka

dapat dianalisis bahwa bahwa faktor perbedaan usia bukanlah menjadi pertimbangan masyarakat Desa Baopana dalam memilih calon gubernur dan wakil gubernur provinsi NTT periode 2018-2023 dengan alasan bahwa pemimpin usia tua maupun usia muda sama saja intinya bahwa ia dapat membawa perubahan untuk NTT kearah yang lebih baik.

c. Perbedaan Pendidikan

¹⁰ Bapak Magun Fidelis, Wawancara tanggal 1 April 2019 di rumahnya

¹¹ Ibu Fransiska Longa Wawancara tanggal 1 April 2019 di rumahnya

¹² Herion Rasi Ruing wawancara tanggal 2 April di rumahnya

Tabel 5.13
indikator perbedaan pendidikan
Menurut bapak/ibu setuju atau tidak setuju dengan pernyataan “Saya memilih calon/kandidat karena faktor pendidikan”.

No.	Tingkat Pendidikan	Pilihan Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Tidak Tamat SD	Ya	-	-
		Tidak	12	14,5%
2	Tamat SD	Ya	2	2,4%
		Tidak	23	27,7%
3	Tamat SMP	Ya	3	3,6%
		Tidak	10	12,0%
4	Tamat SMA	Ya	16	19,3%
		Tidak	5	6,0%
5	S1	Ya	11	13,3%
		Tidak	1	1,2%
Total			83	100%

Pada Tabel di atas menunjukkan dari 83 responden yang menjawab, mayoritas menjawab tidak setuju bahwa, dirinya memilih calon atau kandidat karena faktor perbedaan pendidikan yang berjumlah 51 responden (61,4%) yang rata-rata berpendidikan tidak tamat SD, tamat SD, dan tamat SMP sementara yang menjawab setuju bahwa perbedaan pendidikan menjadi dasar mereka dalam menjatuhkan pilihan pada calon atau kandidat berjumlah 32 responden (38,6%) yang rata-rata berpendidikan SMA dan S1. Jawaban tersebut peneliti perkuat dengan melakukan wawancara pada beberapa orang informan Untuk mengetahui alasan mereka sebagai berikut:

Wawancara dengan Bapak Petrus Lasin Lasar (64 Tahun Petani) yang mengatakan bahwa:

“Pada pemilihan gubernur yang lalu saya memilih kandidat tertentu bukan karena pendidikannya. Biasanya calon yang sekolahnya tinggi, sering tipu-tipu kami masyarakat lemah ini, jadi

pendidikan bukan jaminan tapi hati nuraninya yang mau membangun”.¹³

Wawancara dengan Ibu Maria Pekan (59 Tahun Petani) yang mengatakan bahwa:

“Saya memilih bukan karena sekolahnya, atau ijazahnya. calon yang sekolahnya tinggi hanya manis di omong, tukang tipu kami masyarakat. saya memilih kandidat yang mau memperhatikan kami masyarakat lemah”.¹⁴

Wawancara dengan Bapak Vitalis Hida Lasar (44 Tahun PNS) yang mengatakan bahwa:

“Pada waktu pilgub yang lalu, saya memilih kandidat dengan mempertimbangkan tingkat pendidikannya dan itu hal yang penting bagi saya karena dengan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki, ia bisa membuat suatu inovasi atau gebrakan untuk memajukan NTT”.¹⁵

Wawancara dengan Ibu Bernadete Sabu (42 Tahun Petani) yang mengatakan bahwa:

“Memang pendidikan itu, sangat penting. Namun dari dulu saja NTT ini, dipimpin oleh orang yang gelarnya Dr, SH dan lainnya, tapi NTT tidak pernah berubah. Karena mereka sekolah tinggi-tinggi untuk tipu kami lemah ini”.¹⁶

Wawancara dengan Bapak Moses Syukur Lengari (28 Tahun PNS) yang mengatakan bahwa:

“Pada pemilihan Gubernur yang lalu, saya memilih karena melihat tingkat pendidikannya karena menurut saya pendidikan calon gubernur menentukan arah pembangunan NTT, dengan pendidikan dan pengetahuannya ia dapat menemukan inovasi-inovasi dan terobosan-terobosan baru agar NTT lebih maju. Kalau

¹³ Bapak Petrus Lasin Lasar, Wawancara tanggal 2 April 2019 di kebun

¹⁴ Ibu Maria Pekan, Wawancara Tanggal 2 April 2019 di rumahnya

¹⁵ Bapak Vitalis Hida Lasar, Wawancara Tanggal 2 April 2019 di rumahnya

¹⁶ Ibu Bernadete Sabu, Wawancara Tanggal 2 April 2019 di rumahnya

kita salah pilih hancur NTT ini. Waktu itu saya pilih no 3 karena pendidikannya bagus”.¹⁷

Wawancara dengan Bapak Yohanes Soni Lengari (35 Tahun PNS) yang mengatakan bahwa:

“Pada pemilihan Gubernur yang lalu saya memilih kandidat tertentu karena memiliki jenis pendidikan yang sama yaitu sama-sama tamatan dari Serjana Hukum. Waktu itu saya pilih kandidat No 4.”¹⁸

Dari hasil wawancara diatas, dapat dianalisis bahwa mayoritas masyarakat Desa Baopana tidak mempertimbangkan pendidikan pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi NTT Periode 2018-2023. Dengan alasan bahwa calon yang tingkat pendidikannya tinggi, biasanya hanya habis di janji dan biasa tipu-tipu masyarakat lemah. Hal ini, tidak terlepas dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Baopana yang kebanyakan tamat SD dan SMP.

5.4 Aspek Kelompok Sekunder

Aspek Kelompok sekunder, yakni kelompok yang menyadari identifikasi dan tujuan kelompoknya yang terdapat ikatan psikologis anggota terhadap kelompoknya.

Indikatornya:

- a. Pekerjaan

¹⁷ Bapak Moses Syukur Lengari, Wawancara Tanggal 2 April di rumahnya

¹⁸ Bapak Yohanes Soni Lengari, Wawancara Tanggal 2 April di rumahnya

Tabel 5.14
indikator pekerjaan
Menurut ibu/bapak setuju atau tidak setuju dengan pernyataan “Saya memilih calon/kandidat karena sukses dalam pekerjaan sebelumnya”.

No.	Jenis Pekerjaan	Pilihan Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Petani	Ya	5	6,0%
		Tidak	63	75,9%
2	PNS	Ya	9	10,9%
		Tidak	3	3,6%
3	Pengusaha	Ya	1	1,2%
		Tidak	-	-
4	Nelayan	Ya	-	-
		Tidak	2	2,4%
Total			83	100%

Pada tabel di atas, menunjukkan dari 83 responden, mayoritas responden yang menjawab tidak setuju pilihannya, didasarkan pada faktor pekerjaan adalah responden yang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak, 63 orang (75,9%) dan menjawab setuju bahwa pilihannya didasarkan pada faktor pekerjaan sebanyak 5 orang (6,0%). Responden Bermata pencaharian PNS mayoritas menjawab setuju bahwa pilihannya pada calon atau kandidat didasarkan pada perbedaan pekerjaan berjumlah 9 orang (10,9%) dan responden yang menjawab tidak setuju bahwa pilihannya didasarkan pada faktor pekerjaan berjumlah 3 orang (3,6%). Responden bermata pencaharian pengusaha berjumlah 1 orang (1,2%) menjawab setuju bahwa pilihannya didasarkan pada pekerjaan. Responden bermata pencaharian nelayan berjumlah 2 orang (2,4%) menjawab tidak setuju bahwa pilihannya didasarkan pada faktor pekerjaan. Mayoritas seluruh responden yang tidak setuju bahwa pilihannya, didasarkan pada faktor pekerjaan berjumlah, 71 orang (85,5%)

dan responden yang menjawab setuju bahwa pilihannya didasarkan pada pekerjaan berjumlah 12 orang (14,5%). Jawaban tersebut peneliti perkuat dengan melakukan wawancara pada beberapa orang informan Untuk mengetahui alasan mereka sebagai berikut:

Wawancara dengan Bapak Sakarias Latu Lengari (55 Tahun mantan Kepala Desa Baopana) yang mengatakan bahwa:

“Pada pemilihan Gubernur yang lalu, saya memilih kandidat tertentu bukan karena teman sepekerjaan. Saya adalah petani dan hari-hari di kebun sedangkan para calon sekolahnya tinggi dan pekerjaannyapun pasti yang diatas saya tetapi jujur saya memilih karena melihat figurnya bahwa dia bisa buat yang terbaik untuk NTT”.¹⁹

Wawancara dengan Ibu Inang Rosmin Badiona (29 Tahun Petani) yang mengatakan bahwa:

“Pada Pemilihan Gubernur waktu itu, saya memilih kandidat tertentu, bukan karena pekerjaan. Setinggi apapun profesinya, tetapi hasil akhirnya korupsi dan NTT tidak maju sama saja”. Waktu itu, saya pilih no 3 karena figurnya baik.²⁰

Wawancara dengan Ibu Maria Goreti Tien (39 Tahun PNS) yang mengatakan bahwa:

“Waktu pemilihan gubernur yang lalu, saya memilih kandidat tertentu karena melihat latar belakang pekerjaanya karena dengan pekerjaannya itu, ia memiliki pengalaman yang banyak untuk membangun NTT”.²¹

Wawancara dengan Ibu Klara Tuto (29 Tahun petani) yang mengatakan bahwa:

“Pada pemilihan Gubernur yang lalu, saya memilih kandidat tertentu, tidak mempertimbangkan pekerjaan karena

¹⁹ Bapak Skarias Latu Lengari, Wawancara Tanggal 5 April 2019 di rumahnya

²⁰ Ibu Inang Rosmin Badiona, Wawancara tanggal 5 April 2019 di rumahnya

²¹ Ibu Maria Goreti Tien, wawancara Tanggal 5 April 2019 di rumahnya

semua pekerjaan itu, sama saja intinya calon tersebut mau membangun dan memperhatikan masyarakat susah”.²²

Wawancara dengan Agustinus Lela (21 Tahun Petani) yang mengatakan bahwa:

“Pada pemilihan Gubernur kemarin, saya memilih calon tidak melihat dari pekerjaannya. Semua pekerjaan sama mulianya, belum tentu dengan pekerjaannya ia bisa merubah NTT, belum tentu dengan pekerjaannya ia mau membantu kami petani”.²³

Wawancara dengan Bapak Hironimus Lado (37 Tahun PNS) yang mengatakan bahwa:

“Pada pemilihan gubernur yang lalu, saya memilih kandidat tertentu karena memiliki profesi yang sama dengan saya yaitu dalam bidang birokrasi”.²⁴

Dari wawancara di atas dapat dianalisis bahwa faktor pekerjaan bukanlah menjadi faktor bagi masyarakat Desa Baopana dalam memilih calon atau kandidat pada pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur Provinsi NTT periode 2018-2024 yang lalu, dengan alasan bahwa semua pekerjaan sama saja yang penting calon kandidat tersebut mau membangun NTT lebih baik. Alasan tersebut juga tidak terlepas dari mayoritas jumlah penduduk Desa Baopana yang pekerjaannya sebagai petani.

b. Kelas Sosial dan Status Sosial Ekonomi

²² Ibu Klara Tuto, Wawancara Tanggal 5 April 2019 di rumahnya

²³ Agustinus Lela, Wawancara Tanggal 5 April di rumahnya

²⁴ Hironimus Lado, Wawancara Tanggal 5 April di rumahnya

Tabel 5.15
Indikator kelas sosia/status sosial ekonomi
Menurut ibu/bapak setuju atau tidak setuju dengan pernyataan “Saya
memilih calon/kandidat karena faktor kelas sosial atau status sosial
ekoomi”

Pilihan Jawaban	Jumlah	Presentasse
Setuju	11	13,3
Tidak Seuju	72	86,7
Total		100%

Pada tabel diatas dari 83 responden yang menjawab mayoritas tidak setuju bahwa pilihannya pada calon/kandidat didasarkan pada faktor kelas sosial atau status sosial ekonomi yang berjumlah 72 responden (86,7%). Dan setuju bahwa pilihannya pada calon atau kandidat didasarkan pada kelas sosial atau status sosial berjumlah 11 responden atau (13,3%). Jawaban tersebut peneliti perkuat dengan melakukan wawancara pada beberapa orang informan Untuk mengetahui alasan mereka sebagai berikut:

Wawancara dengan Bapak Laba Fransiskus S,ip (60 Tahun Kepala Desa Baopana) yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya kelas sosial atau status sosial bukanlah pertimbangan saya dalam memilih. Sekarang ini NTT butuh pemimpin yang punya terobosan, pemimpin yang berjiwa membangun kelas sosial atau status sosial bukan yang dibutuhkan NTT saat ini”²⁵

Wawancara dengan Ibu Agnes Tuto Lengari (29 Tahun PNS) yang mengatakan bahwa:

²⁵ Bapak Laba Fransiskus S,ip selaku Kepala Desa Baopana, wawancara Tanggal 6 April 2019 di rumahnya

“Pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur yang lalu, saya memilih kandidat tertentu bukan karena persoalan status sosial. Semua orang itu sama saja. Calon yang status sosialnya tinggi tapi setelah terpilih dan hasilnya NTT tidak pernah Maju kan sama saja”.²⁶

Wawancara dengan Ibu Germana Lipa Lengari (48 Tahun PNS)

yang mengatakan bahwa:

“Pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur lalu, saya memilih kandidat tertentu, didasari karena figurnya yang baik tapi bukan karena satus sosialnya”.²⁷

Wawancara dengan Bapak Elias Penama Tereng (41 Tahun PNS)

yang mengatakan bahwa:

“Pada pemilihan Gubernur lalu, saya cenderung memilih kandidat tertentu, dengan mempertimbangkan status sosial atau kelas sosialnya karena menurut saya, misalnya calon tersebut berasal dari orang kaya maka, jika ia terpilih tidak mungkin ia akan korupsi”.²⁸

Dari hasil wawancara peneliti dengan responden di atas, maka dapat dianalisis bahwa:

Kelas sosial atau status sosial tidak memiliki pengaruh bagi masyarakat Desa Baopana Pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi NTT Periode 2018-2023 yang lalu dengan alasan bahwa semua orang itu, sama saja dan yang dibutuhkan NTT saat ini, bukan status sosialnya tapi figur yang mau membangun.

c. Agama

Tabel 5.16

²⁶ Ibu Agnes Tuto Lengari, wawancara tanggal 6 April 2019 di rumahnya

²⁷ Ibu Germana Lipa Lengari, wawancara tanggal 6 April 2019 di rumahnya

²⁸ Bapak Elias Penama Tereng, tanggal wawancara 6 April 2019

indikator agama
Menurut ibu/bapak setuju atau tidak setuju dengan pernyataan “Saya memilih calon/kandidat karena faktor agama”

No.	Agama	Pilihan Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Katholik	Setuju	67	80,7
		Tidak Setuju	12	14,5
2	Islam	Setuju	-	-
		Tidak Setuju	3	4,8
3	Protestan	Setuju	-	-
		Tidak Setuju	-	-
4	Hindu	Setuju	-	-
		Tidak Setuju	-	-
5	Budha	Setuju	-	-
		Tidak Setuju	-	-
Total			83	100%

Pada tabel di atas, menunjukkan dari 83 responden, mayoritas beragama katholik menjawab setuju bahwa, pilihannya pada calon atau kandidat didasarkan pada faktor agama yang berjumlah, 67 orang (80,7%) dan yang menjawab tidak setuju bahwa pilihannya pada calon/kandidat didasarkan pada faktor agama berjumlah 12 orang (14,5%). Dan beragama Islam berjumlah 4 orang (4,8) yang tidak setuju bahwa pilihannya pada calon/kandidat didasarkan pada faktor agama. Jawaban tersebut peneliti perkuat dengan melakukan wawancara pada beberapa orang informan Untuk mengetahui alasan mereka sebagai berikut:

Wawancara dengan Bapak Agustinus Lango Lengari (47 Tahun)

Guru Agama di SDK St Rafael Desa Baopana yang mengatakan bahwa:

“Pada pemilihan Gubernur yang lalu sempat ada isu yang beredar bahwa harus memilih pemimpin tertentu yang seagama dan jangan pilih Viktor Laiskodat karena apa bila Viktor Laiskodat terpilih maka, sekolah-sekolah swasta yang beryayasan Katholik tidak lagi mendapat bantuan atau di hendel. Dan saya waktu itu disuruh untuk memilih pasangan Marianus Sae dan Emi Nomleni. Terkait kasus Marianus Sae Juga ia mengatakan bahwa, itu hanya

setingan politiknya dari calon lain karena Marianus Sae adalah saingan terberat mereka, katanya Marianus Sae tidak bersalah dan nanti akan keluar”.²⁹

Bapak Hubertus Suban Lasar (63 Tahun) Pengusaha sekaligus tim sukses dari pasangan No urut 2 yang mengatakan bahwa:

“Memang betul pada waktu itu, ada isu agama yang beredar disini karena di suruh oleh atasan partai karena kami melihat bahwa desa baopana mayoritas penduduknya beragama katolik dan masyarakatnya berpendidikan rata-rata adalah SD dan SMP sehingga mudah termakan isu”.³⁰

Ibu Kristina Lete (53 Tahun Petani) yang mengatakan bahwa:

“Pada waktu itu, saya memilih NO 2 karena memiliki agama yang sama dengan saya, karena menurut yang saya dengar waktu itu, kalau pasangan NO 2 terpilih maka banyak bantuan yang datang ke sekolah yang beryayasan katolik karena anak saya sekolah di seminari”.³¹

Wawancara dengan Ibu Helena Saku (52 Tahun petani) yang mengatakan bahwa:

“Pada waktu itu saya memilih kandidat tertentu karena seagama dengan saya, karna nanti dia akan memperhatikan daerah kita”.³²

Wawancara dengan Bapak Hironimus Lado (37 Tahun PNS) yang mengatakan bahwa:

“Pada waktu itu, saya memilih kandidat tertentu, bukan karena seiman dengan saya tapi karena saya sering melihat orang tersebut di TV dan saya rasa orang tersebut mampu membawa NTT ke arah yang lebih baik. Waktu itu saya memilih kandidat NO 3 Benny K Harman dan Benny Litelnoni”.³³

²⁹ Bapak Agustinus Lango Lengari, Wawancara Tanggal 8 April 2019 di rumahnya

³⁰ Bapak Hubertus Suban Lasar selaku Tim Sukses dan Pengurus Partai pasangan Marianus Sae Dan Emi Nomleni, Wawancara tanggal 8 April 2019 di rumahnya

³¹ Ibu Kristina Lete, wawancara tanggal 8 April 2019 di rumahnya

³² Ibu Helena Saku, Wawancara Tanggal 8 April 2019 di rumahnya

³³ Bapak Hironimus Lado, Wawancara Tanggal 8 April 2019 di rumahnya

Wawancara dengan Ibu Sumarni Bohung (30 Tahun PNS) yang mengatakan bahwa:

“Pada pemilihan Gubernur yang lalu, saya memilih kandidat No 4. Sekarang demokrasi jadi pemimpin boleh berasal dari agama manapun. Di NTT ini saya lihat susah kalau ada calon yang beragama lain selain kristen karena disini penduduknya mayoritas kristen”³⁴.

Dari hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa, faktor agama memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Desa Baopana. Dimana, sebagian besar masyarakat Desa Baopana menjatuhkan pilihannya pada kandidat tertentu, yang disebabkan karena adanya isu agama.

5.5 Aspek Kelompok Primer

Aspek Kelompok primer, yakni terdiri atas orang-orang yang melakukan kontak dan interaksi langsung secara teratur dan sering.

Indikatornya:

- a. Pasangan Suami Istri

Tabel 5.17
Indikator pasangn suami isteri
Menurut bapak/ibu setuju atau tidak setuju dengan pernyataan “saya memilih calon atau kandidat karena faktor isteri atau suami saya”

Pilihan Jawaban	Jumlah	Presentasse
Setuju	5	6%
Tidak Seuju	78	94%
Total		100%

Pada tabel di atas dari 83 responden yang menjawab mayoritas berjumlah 78 responden (94%) yang tidak setuju bahwa pilihannya pada

³⁴ Ibu Sumarni Bohung, Wawancara Tanggal 8 April 2019 di rumahnya

calon atau kandidat didasarkan pada faktor isteri atau suami sementara responden yang setuju bahwa pilihannya didasarkan pada pilihan isteri atau suami berjumlah 5 responden (6%). Jawaban tersebut peneliti perkuat dengan melakukan wawancara pada beberapa orang informan Untuk mengetahui alasan mereka sebagai berikut:

Wawancara dengan Ibu Anastasia Buran Lepuen (29 Tahun) PNS yang mengatakan bahwa:

“Pada waktu pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur yang lalu, saya memilih kandidat tertentu tanpa paksaan dari suami saya. Saya memilih menurut kehendak saya sendiri”.³⁵

Wawancara dengan Ibu Oliverty Moy (28 Tahun Skertaris BPD) yang mengatakan bahwa:

“Pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur yang lalu, saya memilih kandidat tertentu, berdasarkan keputusan saya sendiri, walaupun suami saya memaksa untuk memilih kandidat sesuai keinginannya tapi saya tetap dengan pillihan saya”³⁶.

Wawancara dengan Ibu Berlindis Lose (44 Tahun Petani) yang mengatakan bahwa:

“Pada waktu pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur yang lalu, saya memilih kandidat tertentu karena suami saya memilih orang tersebut”.³⁷

³⁵ Ibu Anastasia Buran Lepuen, Wawancara Tanggal 12 April 2019 di rumahnya

³⁶ Ibu Oliverty Moy, tanggal wawancara 12 April 2019 di rumahnya

³⁷ Berlindis Lose, tanggal Wawancara 12 April 2019 di rumahnya

Wawancara dengan Bapak Petrus Damianus Laga 30 Tahun

Nelayan yang mengatakan bahwa:

“Pada pemilihan gubernur yang lalu, saya memilih menurut kehendak saya dengan melihat calon mana yang pantas tuk pimpin NTT tanpa ada paksaan atau intervensi dari isteri saya. Justru saya yang mengarahkan isteri saya tuk memilih calon sesuai pilihan saya, karena mereka tidak tau menilai figur mana yang terbaik tuk pimpin NTT”.³⁸

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pasangan suami dan istri tidak memiliki pengaruh yang besar dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi NTT periode 2018-2023 dimana, tidak ada paksaan antara pasangan suami dan isteri dalam memilih calon/kandidat. sebagian besar mengaku bahwa mereka memilih berdasarkan kehendak sendiri.

b. Orang tua dan Anak

Terkait indikator ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut:

Wawancara dengan Paskalis Wekan (17 Tahun Pelajar pemilih pemula) yang mengatakan bahwa:

“Saya memilih calon tertentu karena ada paksaan dari Orang Tua Saya. Yang mengatakan bahwa sekolah kami akan mendapat bantuan jika memilih pasangan tersebut. Maka saya memilih calon tersebut”.³⁹

Wawancara dengan Antonia Loe (17 Tahun Pelajar) yang mengatakan bahwa:

³⁸ Bapak Petrus Damianus Laga, wawancara Tanggal 2 April di rumahnya

³⁹ Yosep Wekin Ruing, wawancara tanggal 12 April 2019 di lapangan bola

“Pada waktu pemilihan yang lalu, saya memilih calon Gubernur kita, tanpa paksaan dari orang tua. Orang tua saya memberi kebebasan untuk memilih.”⁴⁰

Wawancara Dengan Paskalia Edu Lasar (18 Tahun pelajar) yang mengatakan bahwa:

“Waktu itu, saya memilih calon tertentu karena ibu saya menyuruhnya katanya harus memilih calon No 2 karena ada keterwakilan dari perempuan saya sendiri juga senang kalau calon perempuan tersebut terpilih”.⁴¹

Wawancara dengan Lambertus Sole yang mengatakan bahwa:

“waktu itu, ibu saya menyuruh saya untuk memilih no 2 karena ketika dia terpilih dia lebih memperhatikan sekolah-sekolah yang beryayasan katholik. Kebetulan saya juga sekolah di SMA Frateran”⁴²

Wawancara dengan Mikhael Antoni Pana Tereng yang mengatakan bahwa:

“Pada pemilihan gubernur waktu itu, saya memilih calon no karena orang tua saya menyuruhnya katanya kalau ia terpilih ia akan memperhatikan daerah kita”.⁴³

Dari hasil wawancara diatas, dapat dianalisis bahwa faktor Orang Tua dan anak memiliki pengaruh yang besar pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi NTT periode 2018-2023 di Desa Baopana dimana sebagian besar pemilih pemula memilih kandidat tertentu karena ada paksaan dari orang tua. Dibawah ini, peneliti memaparkan data pemilih Potensial Non KTP-elektronik Desa Baopana yang mengikuti pemilihan Gubernur dan wakil Gubernur Provinsi NTT periode 2018-2023.

Tabel 5.18

⁴⁰ Antonia Loe, wawancara Tanggal 12 April 2019 di rumahnya

⁴¹ Paskalia Edu Lasar , Wawancara Tanggal 12 April 2019 di rumahnya

⁴² Lambertus Sole, wawancara Tanggal 12 April di rumahnya

⁴³ Mikhael Antoni Pana, Wawancara Tanggal 12 April di rumahnya

**DAFTAR PEMILIH POTENSIAL NON KTP-elektronik DESA BAOPANA
PEMILIHAN GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR PROVINSI NUSA
TENGGARA TIMUR
TAHUN 2018**

	No KK	NIK	Nama	Temp a t L a h i r	Tangg a l L a h i r	U	Stat	Alamat		
								Jalan/ D u k u h	R	R
	2	3	4	5	6	7	8	9	1	1
	531304070708 0013	531304581200 0001	ETA ERLIS DAY ANTI SINU HAJI	MEDA N	18/12/ 2 0 0 0	1	B	BAOP A N A	0	0
	531304070708 0138	531304420500 0001	PASKALIA EDU LAS AR	TANA H T E R E K E T	02/05/ 2 0 0 0	1	B	BAOP A N A	0	0
	531304080708 0007	531304700300 0002	ROSWITA TUT O LEN GARI	TANA H T E R E K E T	30/03/ 2 0 0 0	1	B	BAOP A N A	0	0
	531304080708 0061	531304410699 0001	FIRMINA NIG U LER EK	TANA H T E R E K E T	01/06/ 1 9 9 9	1	B	BAOP A N A	0	0
	531304080708 0098	531304140101 0001	MIKHAEL ANT ONI PAN A TER ENG	TANA H T E R E K E T	14/01/ 2 0 0 1	1	B	BAOP A N A	0	0
	531304091014 0001	531304520660 0002	ELISABTH ERO	ILOW U T U N G	12/06/ 1 9 6 0	5	S	BAOP A N A	0	0

	531304210911 0001	531304510301 0001	BIBIANA BOT A LAS AR	LEMB A T A	11/03/ 2 0 0 1	1	B	TANA H T E R E K E T	0	0
	531304110708 0008	531304140401 0002	PASKALIS WEK AN	TANA H T E R E K E T	14/04/ 2 0 0 1	1	B	BAOP A N A	0	0
	531304110708 0006	531304090601 0001	LAMBRTU S SOL E	LEMB A T A	09/06/ 2 0 0 1	1	B	BAOP A N A	0	0
	531304120708 0014	531304011100 0001	STEFANU S MOL AN	TANA H T E R E K E T	01/11/ 2 0 0 0	1	B	BAOP A N A	0	0
	531304120708 0033	531304651299 0002	MAGDALE NA WIL HEL MIN A LIPA T LAS AR	LARA N T U K A	25/12/ 1 9 9 9	1	B	BAOP A N A	0	0
	531304120708 0034	531304550599 0001	SOFIA HAP A	LEMB A T A	15/05/ 1 9 9 9	1	B	BAOP A N A	0	0
	531304120708 0033	531304260601 0001	PIUS LAG A LAS AR	LARA N T U K A	26/06/ 2 0 0 1	1	B	BAOP A N A	0	0
	531304140708 0021	531304430999 0002	EUFEMIA MAL I TER ENG	TANA H T E R E K E T	03/09/ 1 9 9 9	1	B	BAOP A N A	0	0
	531304140708 0043	531304311000 0002	WILIBROD US NIM O	TANA H T E R E K E T	31/10/ 2 0 0 0	1	B	BAOP A N A	0	0
	531304150708 0004	531304570101 0002	ANTONIA LOE	TANA H T E R E	17/01/ 2 0 0 1	1	B	BAOP A N A	0	0

				K E T						
	531304270616 0006	531304191100 0001	YOSEF WEK IN RUIN G	LABA L A	19/11/ 2 0 0 0	1	B	TANA H T E R E K E T	0	0
	531304070708 0057	531304651276 0002	NATALIA KEW A	ILOW U T U N G	25/12/ 1 9 7 6	4	B	BAOP A N A	0	0
	531304070708 0057	531304621289 0005	FRANSISK A EMA LEN GARI	TANA H T E R E K E T	22/12/ 1 9 8 9	2	B	BAOP A N A	0	0
	531304070708 0023	531304680692 0001	VINSENSI A BOI LEN GARI	WAIE N G A	28/06/ 1 9 9 2	2	B	BAOP A N A	0	0
	531304170717 0003	530606031278 0001	YULIUS WUR I LEN GARI	LELA W E R A N G	03/12/ 1 9 7 7	4	S	BAOP A N A	0	0
	531304170717 0003	530606031278 0001	PAULINA PERE TA NIRO N	RITAE B A N G	24/04/ 1 9 8 1	3	S	BAOP A N A	0	0
	531304120708 0002	531304270897 0002	SESARIUS PEN EBA NG	TANA H T E R E K E T	27/08/ 1 9 9 7	2	B	BAOP A N A	0	0
	531304010816 0007	531304010764 0005	PAULUS HUE	HADA K E W A	,	5	S	BAOP A N A	0	0
	531304121217 0001	531304680598 0002	MARGARE TA PEW A	LEBE L A N G	28/05/ 1 9 9 8	2	B	BAOP A N A	0	0
	531304150708 0009	530710450194 0004	YULIANA RANI	KEND A R I	15/01/ 1 9 9 4	2	B	BAOP A N A	0	0